

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu semua belahan masyarakat setuju, dengan adanya penyelenggaraan pendidikan yang baik, di sekolah maupun di luar sekolah, maka calon generasi penerus bangsa pun akan lahir dengan sendirinya, dan hal ini tentunya menjadi bekal bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang bermartabat kedepannya. Pemerintah beberapa tahun belakangan ini kian menaruh perhatian lebih terhadap pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan bagi warganya untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan murah. Mulai dari program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, yang merupakan program Pemerintah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman.

Tak hanya itu, pemerintah juga baru-baru ini mengeluarkan kebijakan wajib belajar 12 tahun sebagaimana disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan pada saat itu Puan Maharani bahwa program wajib belajar 12 tahun dimulai Juni 2015. Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 12 tahun pada pendidikan dasar dan menengah, yaitu dari tingkat kelas Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Komitmen pemerintah untuk mewujudkan Negara yang berkehidupan cerdas pun

seolah-olah hanya isapan jempol belaka. Ketersediaan fasilitas belajar, sarana dan prasarana sekolah yang seharusnya menjadi faktor keberhasilan belajar siswa dalam belajar pun terlihat kurang memadai di berbagai sekolah, bahkan ada beberapa yang cukup memperhatikan. Belum lagi nasib tenaga pendidik yang kurang diperhatikan kesejahteraannya. Padahal tenaga pendidik lah yang berkontribusi besar untuk mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Guru lah yang menciptakannya guna mengajarkan anak didiknya sebuah ilmu pengetahuan.

Harapan yang tidak sirna dan yang selalu guru inginkan adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Karena terkadang beberapa siswa mengalami kesulitan dalam proses belajarnya karena masing-masing siswa berbeda dari cara belajar, tingkat kecerdasan, dan tingkat emosionalnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan keterampilan apabila kelak terjun dalam dunia kerja maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan mutu siswa lulusan SMK, dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan siswa sendiri. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa memang cenderung menghasilkan proses belajar yang baik. Mayoritas siswa merasa memiliki hubungan yang sangat dekat dengan guru serta mendapat perhatian yang lebih. Hal ini tentunya sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan mutu siswa, yang pada akhirnya akan berimbas pada peningkatan kualitas pendidikan.

Keberhasilan dan berprestasi dalam proses belajar di sekolah tentunya menjadi keinginan yang selalu di nomor satukan oleh peserta didik. Bagi mereka yang menginginkan hal tersebut terwujud tentunya tidak ada alasan lagi untuk bermalas-malasan, dan cara yang baik adalah terus belajar, mencari tahu apa yang belum diketahui, mencoba jika tidak mampu, bukan takut dan diam karena tahu. Namun ibarat manusia selaku makhluk hidup yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, pencapaian keberhasilan peserta didik dalam belajar pun juga perlu bantuan dan dukungan dari faktor lainnya, dalam hal ini diantaranya lingkungan belajar, motivasi belajar, perhatian orang tua, fasilitas belajar hingga pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. Lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan belajar siswa tentunya menjadi faktor yang cukup signifikan demi menunjang hasil belajar siswa. Lingkungan tempat tinggal yang buruk untuk penunjang proses belajar dirumah seperti bisingnya lingkungan sekitar rumah, akan sangat tidak mendukung suasana tempat tinggal untuk belajar tentunya akan berimbas langsung dengan proses belajar dan pada akhirnya berimbas pada hasil belajar siswa tersebut. Karena pada dasarnya, manusia hidup dan tumbuh di lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan lingkungan belajar turut ikut andil untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Teman sejawat, teman belajar dalam lingkungan belajar adalah yang cukup menentukan. Kerap kali seorang siswa berhasil dalam belajar dikarenakan bermain dengan teman-teman yang cukup baik dalam belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang tidak dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya, adalah siswa yang bermain dengan siswa lainnya yang terbilang kurang dalam proses belajarnya. Kenyataan di SMK Tirta

Sari Surya terjadi dimana terdapat siswa yang menurut peneliti cukup berkompeten dalam belajar, namun salah dalam bergaul di lingkungan belajarnya sehingga hasil belajar yang di raihinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa guru mengatakan ada beberapa siswa yang pada dasarnya memiliki kompetensi yang cukup baik, namun perlahan kompetensi dalam nilainya cenderung menurun karena bergaul dengan teman yang tidak baik.<sup>1</sup> Dari hal inilah kita dapat mengambil kesimpulan bagaimana pentingnya peran lingkungan belajar yang baik disekitar siswa untuk menunjang proses keberhasilan siswa dalam belajar.

Selain lingkungan belajar, motivasi serta perhatian orang tua pun tak kalah besar peranya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa dalam belajar memang selalu fluktuatif, Kurangnya motivasi dari eksternal serta internal diri sendiri adalah penyebab salah satunya. Motivasi juga diiringi oleh besar kecilnya perhatian dari orang tua kepada anak-anaknya. Karena peran orang tua dalam membangkitkan semangat atau motivasi anaknya dalam belajar sangatlah besar. Membimbing anak saat belajar, menanyakan proses belajar mengajar di sekolah, dengan hal-hal inilah para anak pastinya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi dan akan berdampak terhadap hasil belajarnya di sekolah. Hal ini peneliti lihat pada siswa di SMK Tirta Sari Surya, dimana mayoritas dari mereka kurang memiliki motivasi belajar yang baik dikarenakan perhatian dari para orang tua mereka. Bahkan peneliti sendiri pun melihat dan mendengar secara langsung pernyataan orangtua siswa saat datang ke sekolah.

---

<sup>1</sup> wawancara

Orang tua siswa tersebut tidak ingin bertemu anaknya, namun tidak mengetahui jurusan apa yang anaknya tempuh di sekolah.<sup>2</sup> Tak hanya itu, cukup banyak orangtua dari siswa yang bekerja hingga larut malam, sehingga proses komunikasi dengan anaknya sangatlah kurang dan siswa juga kurang mendapat perhatian sehingga kemungkinan motivasi belajar mereka cenderung buruk.

Selain itu, fasilitas belajar bagi siswa pun mutlak diperlukan demi keberlangsungan dalam proses belajar baik disekolah maupun di rumah. Permasalahan ketersediaan fasilitas yang memadai di sekolah menjadi pusat perhatian pendidikan di negeri ini. Ketimpangan kualitas pendidikan di daerah dan perkotaan di Indonesia begitu besar dan tentunya hal tersebut akan mengganggu proses pembelajaran bagi pendidik maupun peserta didik. Namun kita tidak bisa menyangkal pula bahwa di perkotaan meskipun hampir semua sekolah memiliki fasilitas yang lebih baik daripada sekolah yang berada di daerah terpencil, masih saja ada segelintir siswa yang tidak bisa menggapai keberhasilan dalam belajarnya. Artinya meskipun fasilitas belajar memadai, namun jika tidak diiringi oleh keinginan untuk belajar dengan giat, keberhasilan belajar akan sulit untuk dicapai. Hal ini pun tergambar di SMK Tirta Sari Surya, meskipun fasilitas belajar yang dimiliki sekolah setidaknya sudah lebih memadai memiliki laboratorium dan alat penunjang belajar lainnya dibandingkan sekolah di daerah-daerah, namun hasil belajar siswa di sana masih cenderung kurang optimal, karena berdasarkan beberapa teori hasil belajar tidak serta merta ditentukan oleh fasilitas belajar disekolah saja.

---

<sup>2</sup> Hasil pengamatan

Peneliti melihat bahwa hasil belajar siswa di SMK Tirta Sari Surya Jakarta Timur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, baik di rumah dan disekolah terutama pada mata pelajaran otomatisasi perkantoran di kelas X AP. Pada dasarnya SMK adalah tempat dimana para siswa dipersiapkan menjadi lulusan yang siap bersaing dalam dunia kerja setelah mereka lulus dari sekolah. Namun jika dilihat dari keadaan yang peneliti lihat secara langsung di SMK Tirta Sari Surya, ketersediaan fasilitas belajar guna membentuk dan mendukung keterampilan dan kompetensi siswa untuk siap bersaing dalam dunia kerja pun terbilang kurang memadai. Siswa SMK yang seharusnya memiliki keterampilan dan kompetensi yang mumpuni pun cukup sulit dicapai jika melihat beberapa fasilitas belajar terlebih untuk praktik belajar di laboratorium terbatas. Siti khodtjah siswa kelas X AP yang menjalani proses belajar otomatisasi perkantoran juga mengeluhkan keterbatasan proyektor di SMK Tirta Sari Surya yang hanya berjumlah tiga buah yang membuat mereka harus menggunakannya secara bergantian dan pada akhirnya proses belajar menjadi tidak optimal, terlebih pelajaran tersebut menggunakan komputer.<sup>3</sup> Terkadang mereka harus rela tidak melakukan presentasi di kelas, karena proyektor yang tersedia digunakan oleh kelas lain, belum lagi listrik yang terkadang turun jika menggunakan proyektor tentu akan menjadi penghambat proses belajar. Mata pelajaran otomatisasi perkantoran yang seharusnya lebih menekankan pada kegiatan praktik siswa lewat komputer, justru selalu terlihat hanya di dalam kelas dan hanya melihat gurunya mendemonstrasikan sebuah

---

<sup>3</sup> Wawancara siswa

pekerjaan dikarenakan terbatasnya fasilitas belajar yang dimiliki SMK Tirta Sari Surya. Bahkan jika semua proyektor sudah dipinjamkan oleh guru mata pelajaran lain, proses belajar otomatisasi perkantoran pun hanya lewat teori atau buku.

Memang belakangan ini fasilitas belajar di SMK Tirta Sari Surya mengalami perubahan, yang sebelumnya terdapat laboratorium khusus bagi program keahlian Administrasi Perkantoran baru-baru ini di alih fungsikan menjadi laboratorium komputer untuk kepentingan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Namun, beberapa siswa pun juga mengeluhkan fasilitas belajar yang terbatas dan salah satunya mengenai laboratorium untuk administrasi perkantoran yang dialih fungsikan menjadi laboratorium computer, yang artinya jurusan administrasi perkantoran tidak memiliki laboratorium khusus. Tak hanya itu, mulai dari hal-hal kecil seperti fasilitas bangku, meja hingga ruang belajar juga dikeluhkan para siswa. Fasilitas ruang kelas di SMK Tirta Sari Surya pada dasarnya cukup memadai, namun memang jika dibandingkan kualitas sarana dan prasarana yang dimiliki masih tertinggal oleh sekolah-sekolah negeri atau bahkan sekolah swasta lainnya. Tasya siswa X AP juga mengatakan bangku, meja, kipas angin yang tersedia di ruang kelas kurang modern, tidak seperti sekolah-sekolah lainnya.<sup>4</sup> Menurutnya di sekolah lain, bangku, meja, serta beberapa fasilitas lainnya sudah lebih baik dibanding di SMK Tirta Sari Surya. Tasya juga mengatakan bahwa di sekolah lain keberadaan proyektor ditempatkan di tiap-tiap kelas, tidak seperti di SMK Tirta Sari Surya yang hanya memiliki tiga buah saja untuk digunakan di semua kelas<sup>5</sup>. Menurut mereka, meskipun tidak berdampak

---

<sup>4</sup> Wawancara siswa

<sup>5</sup> Wawancara siswa

secara langsung dengan hasil belajar mereka, keberadaan proyektor, bangku, meja, pendingin ruangan yang baik akan membuat mereka merasa nyaman dikelas dan tentunya proses belajar pun berjalan dengan baik.

Hasil belajar peserta didik pun ditentukan dengan hal lainnya yaitu adanya pengelolaan kelas yang baik dalam proses pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula.<sup>6</sup> Keadaan kelas yang kondusif, dan nyaman tentunya menjadi hal yang sangat diinginkan baik peserta didik maupun pendidik. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik, tentu akan membuat kelas menjadi kondusif dan nyaman untuk belajar, dan pada akhirnya jika keadaan kelas mendukung proses belajar, maka proses siswa dalam menangkap materi dari guru akan lebih efektif dan nantinya hasil belajar mereka pun akan memuaskan. Kelas menjadi salah satu tempat yang mutlak dimiliki setiap sekolah, karena di dalam kelaslah siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru. Tak hanya itu, kelas pun menjadi wadah bagi para siswa untuk saling berkomunikasi, saling tukar-menukar pikiran tentang pelajaran yang mereka dapat.

Pada kenyataannya dalam potret pendidikan di negeri ini memang pengelolaan kelas cukup menjadi masalah. Terlebih dengan fasilitas belajar yang kurang memadai, serta karakter dan emosional para siswa SMK yang beraneka ragam dalam proses pembelajaran, tentu akan menjadi penghambat untuk melakukan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru guna menciptakan dan memelihara serta mengatur kondisi pembelajaran di kelas

---

<sup>6</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, dan Drs. Aswin Zain, Strategi belajar mengajar, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) p. 2

yang optimal pun menjadi faktor penentu siswa dalam belajar dan pada akhirnya berimbas langsung terhadap hasil belajar mereka. Dari wawancara yang peneliti jalani oleh beberapa siswa di SMK Tirta Sari Surya, pendapat mereka mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan guru cukup beragam. Mereka menilai karakter dan sikap guru dalam menangani siswa di kelas bermacam-macam. Ada guru yang memang disiplin dalam mengajarnya dan ada pula guru yang mengajar dengan santai, tidak terlalu memperhatikan kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>7</sup>

Pengelolaan kelas erat kaitannya dengan sikap guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif agar proses belajar berjalan optimal. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa guru memang sudah melakukan hal tersebut cukup baik, terbukti para siswa cukup kondusif selama proses pembelajaran. Namun sebagai satu kesatuan, guru pun tidak bisa sukses dalam proses pengelolaan kelas jika tidak ada komunikasi yang terjalin baik dengan siswanya. Karena pada kenyataannya faktor peserta didik pun menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam proses pengelolaan kelas. Banyak ahli yang berpendapat bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru harus diiringi oleh komunikasi personal dengan siswa yang baik pula, *gap* guru dengan siswa janganlah terlalu jauh sehingga siswa merasa kurang diperhatikan sehingga menjadi acuh dalam proses belajar. Sebaliknya jika komunikasi personal guru dengan siswa berjalan dengan baik, maka siswa merasa diperhatikan dan akan berdampak pada minat serta motivasi siswa dalam belajar, hal ini terjadi pada

---

<sup>7</sup> Wawancara siswa

peneliti yang menjalin hubungan personal cukup baik dengan siswa dan hasilnya berdampak cukup baik dalam proses pengelolaan kelas.<sup>8</sup> Rafael siswa X Ap mengatakan kedekatan siswa dengan guru, pembawaan guru dalam mengajar dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.<sup>9</sup> Ketegasan guru mutlak dimiliki dalam proses belajar. Dimana guru harus berani memberikan sanksi tegas kepada siswa yang berperilaku diluar batas yang wajar. Pada akhirnya, beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMK Tirta Sari Surya memanglah terjadi sebagaimana berbagai permasalahan yang sudah peneliti jelaskan diatas sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa di SMK Tirta Sari Surya juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Buruknya Lingkungan Belajar
2. Naik turunnya Motivasi Belajar
3. Minimnya Perhatian Orangtua
4. Kurang memadainya Fasilitas Belajar di sekolah
5. Kurang optimalnya Pengelolaan Kelas

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, hasil belajar dipengaruhi oleh penyebab yang cukup banyak dan sangat luas. Fasilitas belajar dan pengelolaan kelas cukup berperan penting sebagai salah satu faktor yang berkaitan mengenai hasil belajar.

---

<sup>8</sup> Hasil Pengamatan

<sup>9</sup> Wawancara

Dikarenakan keterbatasan waktu, dana, serta tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Fasilitas Belajar dan Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar siswa X-AP pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran di SMK Tirta Sari Surya Jakarta Timur. Penilaian variabel hasil belajar memiliki 3 ranah, yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Berdasarkan teori hasil belajar yang dikemukakan Kunandar bahwa “hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membatasi hanya pada ranah kognitif atau nilai pengetahuan yang diambil dari raport bayangan semester genap pada mata pelajaran otomatisasi perkantoran, karena tempat penelitian (sekolah) pada saat ini baru menerapkan penilaian berdasarkan ranah kognitif saja dan kedua ranah lainnya yaitu afektif dan psikomotorik belum dilaksanakan secara maksimal, hanya sekedar simbolis dan belum bisa dijadikan sebagai alat ukur.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar?
2. Apakah terdapat Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar?
3. Apakah terdapat Pengaruh Fasilitas Belajar dan Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar ?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti, bertambahnya wawasan peneliti mengenai berpikir ilmiah serta pengetahuan tentang pentingnya fasilitas belajar yang memadai, serta cara pengelolaan kelas yang baik di kelas.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, sebagai bahan masukan serta tambahan wawasan dan juga sebagai bahan kajian mengenai fasilitas belajar dan pengelolaan kelas yang baik untuk pencapaian hasil belajar siswa yang baik.
3. Bagi Universitas Negeri Jakarta, sebagai sumber referensi ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya fasilitas belajar dan pengelolaan kelas sebagai faktor keberhasilan belajar siswa. Menjadi bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.
4. Bagi sekolah, sebagai bahan referensi dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dengan pengelolaan kelas yang baik dan melengkapi fasilitas penunjang proses belajar dalam memajukan dan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar yang optimal.
5. Bagi pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan tentang masalah pendidikan mengenai pengaruh fasilitas belajar dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar, serta dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas sekolah.